

GAMBARAN KECELAKAAN KERJA, PENYAKIT AKIBAT KERJA DAN POSTUR JANGGAL PADA PEKERJA ARMADA MOBIL SAMPAH *TANGKASAKI'* DI KOTA MAKASSAR

¹Fatmawaty Mallapiang, ²Munawir Amansyah, ³Abd. Majid HR. Lagu, ⁴Annisa Ilahi Thaha

^{1,4}Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
^{2,3}Bagian Kesehatan Lingkungan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Pada bulan Januari sampai September 2003 terdapat sekitar 81.169 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, pada tahun 2008 sebanyak 2.124 orang (Departemen Tenaga kerja Trans Pusat Jakarta, 2008). Pekerjaan pengangkut sampah merupakan pekerjaan yang mempunyai risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang cukup tinggi (Englehardt et al, 2003). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal pada pekerja armada mobil sampah *TANGKASAKI'* (Truk Angkutan Sampah Kita) di kota Makassar. Metode penelitian ini merupakan penelitian *Survey* bersifat-Deksriptif dengan populasi adalah seluruh pekerja pengangkut sampah di kecamatan Tamalate Makassar sebanyak 30 orang dengan sampel 24 orang yang ditentukan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja tertinggi yang dialami oleh pekerja yaitu tertusuk dan tergores sebanyak 22 responden (43.1%) dan penyakit akibat kerja berupa penyakit kulit sebanyak 9 responden (22.5%). Sedangkan postur janggal dialami oleh pekerja pengangkut sampah karena posisi membungkuk, mengangkat, menarik, menggapai dan melempar sampah ke dalam truk secara berulang-ulang, sehingga mengalami keluhan nyeri punggung sebanyak 18 responden (30.5%). Dapat disimpulkan bahwa pekerja harus lebih memperhatikan dan mengenali hal-hal yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja saat bekerja, dalam hal ini untuk menekan dan menurunkan angka kecelakaan kerja pada pekerjadengan penggunaan alat pelindung diri lengkap untuk menunjang pekerjaannya. Sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal.

Kata kunci: *Pekerja, Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja, Postur Janggal*

PENDAHULUAN

Pada awal kehidupan manusia sampah belum menjadi suatu masalah, tetapi dengan bertambahnya jumlah penduduk dengan ruang untuk hidup tetap, maka makin hari masalah menjadi cukup besar. Hal ini jelas bila kita melihat modernisasi kehidupan, perkembangan teknologi se-

hingga meningkatkan aktifitas manusia. Sehubungan dengan kegiatan manusia, maka permasalahan sampah akan berkaitan baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya (Depkes RI, 2007).

Kolektor limbah padat atau biasa disebut sebagai pekerja pengangkut sampah atau kolektor sampah mengacu pada

pekerja yang menggunakan truk pengangkut sampah untuk mengumpulkan sampah dari rute yang ditetapkan hingga ke titik akhir pembuangan (California Occupational Guide dalam Mfrekemfon, 2007).

Jenis dan penyebab dari kecelakaan kerja dan cedera kerja pada pekerja pengangkut sampah berbeda di setiap negara, berdasarkan studi dari Brazil, Denmark, Taiwan, dan USA. Dalam studi tersebut persentase patah tulang didiagnosa medis dari kecelakaan kerja akibat pekerjaan pengangkut sampah lebih tinggi di Brasil (5%) dan Amerika Serikat (5-7%) daripada di Denmark (1%). Persentase cedera pada pengangkut sampah jauh lebih tinggi di Brasil (29- 31%), Taiwan (37%), dan Amerika Serikat (11-31%) dan di Denmark hanya (4%). Secara umum, bagian tubuh yang paling sering terluka yaitu punggung, lengan, dan kaki (P P F M Kuijer, 2002).

Berdasarkan data dari Departemen Tenaga Kerja Trans Pusat Jakarta, kasus cedera akibat kerja di Indonesia termasuk akibat bekerja mengumpulkan sampah dari bulan Januari sampai dengan September 2003 tercatat 81.169 kasus atau setiap harinya rata-rata terjadi lebih dari 300 kasus. Sementara data pekerja pengangkut sampah meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja tahun 2006 berkisar 1597 orang, pada tahun 2007 sebanyak 1.883, dan pada tahun 2008

sebanyak 2.124 orang (Departemen Tenaga Kerja Trans Pusat Jakarta, 2008).

Dinas Pertamanan dan Kebersihan merupakan salah satu organisasi publik yang berada dalam struktur Pemerintah Kota Makassar yang salah satu kebijakannya adalah Gemar MTR (Makassar Tidak Rantasa) dengan meluncurkan armada mobil pengangkut sampah yang disebut *TANGKASAKI'* (Truk Angkutan Sampah Kita) sebanyak 150 lebih pada pertengahan November 2014 oleh Walikota makassar. Kegiatan mobil tersebut adalah penanggulangan masalah sampah, mulai dari kegiatan pengangkutan, pengangkutan, hingga pembuangan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran pekerja pengangkut sampah yang bekerja setiap hari dalam upaya menanggulangi bahaya pencemaran lingkungan akibat sampah. Pekerja tersebut berisiko terjadi penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja karena sampah sangat beragam jenisnya, sehingga berisiko kecelakaan kerja seperti tertusuk benda tajam, terinfeksi penyakit dll bila tidak menjaga kebersihan dan kesehatannya.

Berdasarkan data tahun 2015, diketahui bahwa warga kota Makassar memproduksi sampah 4183,41 m³ yang meliputi sampah organik dan anorganik. Dari berkisar 4183,41 m³ sampah tersebut, pihak Dinas Pertamanan dan Kebersihan

Kota Makassar hanya mampu menangani sampah sebanyak 3962,63 m³ (Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar, 2015).

Studi mengenai pengelolaan sampah di Indonesia telah banyak dilakukan pada praktek-praktek pengangkutan dan pembuangan sampah, akan tetapi belum adanya perhatian pada studi mengenai risiko bahaya yang akan terjadi pada pekerja armada mobil pengangkut sampah. Dimana sebagian besar pekerjaan pengangkut sampah di Indonesia adalah dikerjakan secara manual dan belum dilakukan secara mekanisasi. Walaupun di kota Makassar ada program Pemerintah tentang pengadaan armada mobil sampah, akan tetapi pengangkutan sampah masih dikerjakan secara manual dan/ atau dengan alat seadanya. Pada penelitian Engkvist et al (2011), menyimpulkan bahwa kecelakaan kerja yang dilaporkan sebagian besar terjadi akibat penanganan sampah secara manual. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal pada pekerja armada mobil sampah *TANGKASAKI* (Truk Angkutan Sampah Kita) di kota Makassar”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan

adalah penelitian observasional dengan pendekatan deksriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal pada pekerja pengangkut sampah yang akan diukur ditempat yang diteliti melalui observasi dan kuesioner. Lokasi penelitiandi wilayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 November hingga 28 Desember 2016. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja armada mobil sampah dan alur proses pengambilan sampah, mulai dari berangkat hingga pengambilan sampah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Adapun teknik pengambilan sampelnya yaitu *Purposive Sampling* yakni mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dari populasi yang ada (Saryono, 2013). Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner, lembar observasi dan studi dokumentasi serta studi literatur. Selanjutnya pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan komputer. Data-data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis menggunakan SPSS dengan perhitungan frekuensi. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan seluruh kegiatan atau aktifitas para pekerja pengangkut sampah armada mobil *TANGKASAKI*

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini dikemukakan mengenai berbagai temuan lapangan yang dilanjutkan dengan pembahasan dan analisa temuan lapangan. Temuan lapangan diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Pembagian kuesioner dan observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal pada pekerja armada mobil sampah *TANGKASAKI'* (Truk Angkutan Sampah Kita) di kota Makassar.

Tabel 1 karakteristik responden dapat diketahui bahwa hasil analisa dari pembahasan yaitu pertama Umur berpengaruh terhadap risiko kerja yang dialami oleh responden. Rata-rata responden yang diteliti berusia di bawah 20 dan 30 tahun. Hal ini dilatar belakangi karena masih kurangnya pendidikan para pekerja. Rata-rata dari beberapa pekerja pendidikan tertingginya hanya lulusan Sekolah Menengah Atas. Kurangnya pendidikan yang ditempuh para pekerja, sehingga beberapa pekerja berasal memilih untuk bekerja sebagai pekerja pengangkut sampah.

Kedua, Masa kerja adalah sesuatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja disuatu tempat. Hasil dari penelitian menemukan ada 7 responden (29.2%) yang bekerja < 2 tahun dan responden yang

bekerja selama 2 tahun atau lebih sebanyak 17 responden (70.8%) dalam hal ini, sangat berpotensi mengalami risiko kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal saat bekerja. Di mana masa kerja responden tersebut berkisar 5-10 tahun.

Ketiga, Lama kerja yang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan jam kerja setiap responden (armada mobil *TANGKASAKI'*). Walaupun dari pihak pemerintah telah menetapkan jam kerja yaitu dari pukul 17.00, akan tetapi setiap armada mobil sampah *TANGKASAKI'* memiliki jam tersendiri saat beroperasi. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap setiap armada mobil sampah *TANGKASAKI'* yang berada di 8 kelurahan pada kecamatan Tamalate ini mengatur jam kerjanya masing-masing. Dari hasil wawancara tidak terstruktur ditemukan informasi bahwa hal itu bisa saja dilakukan asal tidak menghambat pekerjaan responden dan tidak melanggar dari prosedur yang telah ditentukan (Data Primer, 2016).

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok kecelakaan kerja terbesar yaitu tertusuk dan tergores sebanyak 22 orang (43.1%) dan terkecil yaitu patah tulang sebanyak 1 orang (2.0%), sedangkan penyebab kecelakaan kerja terbesar yaitukurangnya alat pelindung diri yang digunakan pekerja sebanyak 21 orang (22.6%) dan terkecil yaitu ketidakpatuhan

prosedur keselamatan dan waktu kerja yang berlebihan dengan frekuensi sebanyak 2 orang (2.2%). Dengan total frekuensi responden kecelakaan kerja sebanyak 51 (100.0%), dan penyebab kecelakaan kerja sebanyak 93 (100.0%) (Data Primer, 2016).

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok penyakit yang dialami terbesar yaitu tidak mengalami penyakit sebanyak 11 orang (27.5%) dan terkecil yaitu penyakit pernapasan sebanyak 2 orang (5.0%), dengan total frekuensi responden sebanyak 35 (100.0%) (Data Primer, 2016).

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok postur janggal yang dialami responden terbesar yaitu posisi membungkuk sebanyak 24 orang (30.0%) dan terkecil terdapat pada posisi melempar sebanyak 11 orang (13.8%), sedangkan keluhan akibat postur janggal yaitu nyeri punggung sebanyak 18 orang (30.5%) dan terkecil yaitu tidak ada keluhan sebanyak 5 orang (8.5 %), dengan total frekuensi responden postur janggal sebanyak 80 (100.0%) dan keluhan akibat postur janggal sebanyak 59 (100.0%) (Data Primer, 2016).

PEMBAHASAN

Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja, didefinisikan sebagai peristiwa mendadak, tak terduga, dan tidak diinginkan selama bekerja karena

sangat membahayakan dan dapat merusak bagian tubuh, hal ini menjadi masalah berat dikalangan pekerja pengangkut sampah (Cakit E, 2015).Kecelakaan kerja bisa terjadi akibat tindakan yang berbahaya yang dalam beberapa hal dapat dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh, keletihan dan kelelahan/kelesuan, serta sikap dan tingkah laku yang tidak aman (Willyam Sepang, 2013).

Dari jumlah pilihan yang ada pada kuesioner, dengan total 24 responden, responden diperbolehkan memilih lebih dari satu pilihan tergantung cedera yang telah mereka alami 3 bulan terakhir selama bekerja. Hasilnya ditemukan bahwa ada 22 responden (41.3%) yang pernah mengalami cedera kecelakaan kerja tertusuk dan tergores saat bekerja, ada 6 responden (11.8%) yang pernah terjatuh. Selanjutnya ada 1 responden (2.0%) yang pernah mengalami patah tulang. Responden yang mengalami patah tulang ini disebabkan karena terjatuh dari armada mobil sampah *TANGKASAKI'* sewaktu bekerja. Dalam Dorevitch (2001) pada penelitian Kuijer mengatakan bahwa persentase patah tulang diantara diagnosa medis dari kecelakaan kerja pada pekerja pengangkut sampahmemiliki angka tinggi di mana, Brasil (5%), Amerika Serikat (5-7%) akan tetapi di Denmark hanya (1%). Pada penelitian Abd El-

Wahab et.al (2014), juga mengatakan kecelakaan kerja yang bisa disebabkan oleh pekerjaan pengangkut sampah yaitu berupa memar, keseleo, patah tulang, atau gigitan serangga dilaporkan sebanyak 46.5% sedangkan cedera tertusuk yaitu sebanyak

12 responden (12.9%) menganggap bahwa kurangnya pelatihan K3 bisa menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja pengangkut sampah.

Petugas armada mobil sampah 'TANGKASAKI' di kecamatan Tamalate

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Masa Kerja dan Lama Kerja pada Pekerja Pengangkut Sampah Armada Mobil Sampah TANGKASAKI Kecamatan Tamalate

Karakteristik Responden		
	Umur	
	Frekuensi	Persentasi (%)
< 20 Tahun	6	25.0
20 - 30 Tahun	10	41.7
> 30 Tahun	8	33.3
Total	24	100.0
Masa Kerja		
	Frekuensi	Persentasi (%)
2 Tahun atau lebih	17	70.8
< 2 Tahun	7	29.2
Total	24	100.0
Lama Kerja		
	Frekuensi	Persentasi (%)
<6 Jam	12	50.0
> 6 Jam	12	50.0
Total	24	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

32.7% dari jumlah pekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja pada petugas pengangkut sampah. Faktor tersebut yaitu faktor manusia dan lingkungan. Dari kuesioner yang telah dibagikan, ada beberapa daftar penyebab kecelakaan kerja yang bisa dihadapi oleh pekerja pengangkut sampah. Hasil kuesioner menunjukkan, ada

belum mendapatkan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti, bahwa responden pernah mendapatkan pelatihan berupa training sebelum mereka masuk bekerja akan tetapi pelatihan tersebut tidak mengarah pada kesehatan dan keselamatan responden pada saat akan bekerja nanti. Training tersebut hanya berupa pengarahan cara kerja, lokasi

kerja dan teknik-teknik kerja lainnya. Padahal pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari responden dari risiko dan bahaya bahkan kecelakaan saat melakukan pekerjaan.

penyebab kecelakaan kerja yang sering ditemui adalah perilaku yang tidak aman sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut di atas terjadi secara bersamaan (Notoatmodjo, 2003).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan Kerja dan Penyebab Kecelakaan yang Dialami Pekerja Pengangkut Sampah Armada Mobil Sampah TANGKASAKI' Kecamatan Tamalate

Kecelakaan Kerja		
Kecelakaan Kerja yang Dialami		
	Frekuensi	Persentasi (%)
Tergores	22	43.1
Tertusuk	22	43.1
Terjatuh	6	11.8
Patah Tulang	1	2.0
Total	51	100.0
Penyebab Kecelakaan Kerja		
	Frekuensi	Persentasi (%)
Kurangnya Pelatihan	12	12.9
Ketidakpatuhan Prosedur Keselamatan	2	2.2
Pembuangan Limbah yang salah oleh Penduduk	8	8.6
Kurangnya Alat Pelindung Diri yang Digunakan	21	22.6
Banyaknya Pengendara yang Lewat	18	19.4
Cuaca Hujan	18	19.4
Dorongan untuk Bekerja dengan Cepat	12	12.9
Waktu Kerja yang Berlebih	2	2.2
Total	93	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Apalagi pekerjaan pengangkut sampah merupakan sebuah pekerjaan yang membutuhkan perhatian yang cukup serius karena setiap hari mereka berhadapan dengan risiko-risiko kerja baik fisik, lingkungan terlebih dengan sampah yang ditanganinya. Menurut H. W. Heinrich,

Selanjutnya, ada 2 responden (2.2%) menganggap bahwa ketidakpatuhan prosedur keselamatan kerja yang menyebabkan kecelakaan kerja, 2 responden (2.2%) juga menganggap jika waktu kerja yang berlebihan bisa menyebabkan kecelakaan kerja, 8 responden (8.6%) yang

menganggap bahwa pembuangan limbah yang tidak benar oleh penduduk bisa menyebabkan kecelakaan kerja, 12 responden (12.9%) selanjutnya menganggap jika dorongan bekerja dengan cepat juga berisiko menjadi penyebab kecelakaan kerja, masing-masing 18 responden (19.4%) juga beranggapan bahwa banyaknya pengendara

meminimalkan potensi bahaya yang akan dapat terjadi bagi para pekerja. Sebagai contoh penggunaan sepatu khusus bagi pekerja mutlak diaplikasikan. Para pekerja sangat rentan tertusuk oleh benda-benda tajam yang ada didalam sampah yang dapat mendorong terjadinya penyakit tetanus. Disamping itu, studi yang dilakukan oleh

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Penyakit yang Dialami oleh Pekerja Pengangkut Sampah Armada Mobil Sampah TANGKASAKI' Kecamatan Tamalate

	Penyakit yang Dialami	
	Frekuensi	Persentasi (%)
Penyakit Kulit	9	22.5
Penyakit Pernapasan	2	5.0
Penyakit Alergi	8	20.8
Penyakit Sistem Pencernaan	3	7.5
Cacangan	0	0
Lainnya : Demam, Flu, dll	7	17.5
Tidak Ada	11	27.5
Total	40	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

yang lewat dan cuaca bisa menyebabkan risiko kecelakan kerja serta terdapat 21 responden (22.6%) responden beranggapan bahwa kurangnya alat pelindung diri yang digunakan yang menjadi hal yang *urgent* penyebab terjadinya risiko kecelakaan kerja bagi mereka.

Penggunaan alat pelindung diri bagi para pekerja pengangkut sampah sepertinya sudah harus direalisasikan dalam rangka melindungi pekerja dari potensi risiko bahaya kesehatan akibat penyakit kerja. Hal ini dikaitkan dengan upaya-upaya

Levine (1990) mengatakan bahwa penggunaan alat pelindung diri oleh pekerja pada limbah padat secara signifikan menurunkan risiko penyakit akibat pekerjaan.

Dari hasil observasi oleh 24 responden, ditemukan hanya 11 responden (45.8%) menggunakan sarung tangan dan 13 responden (54.2%) tidak menggunakan sarung tangan, 8 responden (33.3%) menggunakan masker/penutup mulut dan 16 responden (66.7%) yang tidak menggunakan, terdapat 6 responden

(25.0%) yang menggunakan helm/topi dan 18 responden (75.0%) yang tidak menggunakan, selanjutnya terdapat 9 responden (37.5%) yang menggunakan sepatu boot saat bekerja dan 15 responden (62.5%) yang tidak menggunakan. Kurangnya pekerja menggunakan alat pelindung diri disebabkan karena mereka

mangku jabatan yang memperhatikan akan hal-hal kecil akan tetapi bisa membahayakan para pekerja pengangkut sampah.

Dalam al-Quran Allah menjelaskan tentang menjaga kesehatan dan keselamatan diri dari hal-hal yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja.

Dalam QS Ar-Ra'd/ 13: 11

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Postur janggal Pada Pekerja Pengangkut Sampah Armada Mobil Sampah TANGKASAKI' Kecamatan Tamalate

Postur Janggal		
Postur Janggal yang Dilakukan		
	Frekuensi	Persentasi (%)
Posisi Membungkuk	24	30.0
Posisi Mengangkat	18	22.5
Posisi Melempar	11	13.8
Posisi Menarik	13	16.2
Posisi Menggapai	14	17.5
Total	80	100.0
Keluhan Akibat Postur Janggal		
	Frekuensi	Persentasi (%)
Regangan/ Keseleo	6	10.2
Keram (tangan/kaki)	14	23.7
Nyeri Otot	16	27.1
Nyeri Punggung	18	30.5
Tidak Ada	5	8.5
Total	59	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

menganggap bahwa alat pelindung diri tersebut, mengganggu dan beberapa dari mereka beralasan karena tidak nyaman dan penggunaannya repot. Padahal alat pelindung diri itu sangat penting dan harus mereka gunakan. Hal ini terjadi juga karena belum adanya ketegasan kepada pihak pe-

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا
 أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
 وَالٍ

Terjemahnya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran,

dimuka dan di belakang, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap kaum maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2007).

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah sunnatullah menyimpannya: dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia(M. Quraish Shihab, 2009).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan manusia kecuali mereka mau merubah keadaan mereka sendiri, hal ini berarti jika

ingin maju dan sukses maka manusia harus mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Manusia berhak untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya dari ancaman yang terjadi dalam pekerjaannya, manusia harus tetap berusaha untuk menyelamatkan diri dari berbagai bahaya yang mengintai di lingkungan sekitarnya terutama di tempat kerjanya. Masalah selamat atau tidak, hal itulah yang kemudian menjadi kuasa Allah untuk menentukan garis hidup manusia.

Penyakit Akibat Kerja

Ada sejumlah penyakit yang erat kaitannya dengan pengangkutan sampah yang tidak tepat (Wouters et al., 2002). Dari total 24 responden, penggambaran penyakit akibat kerja yang bisa dialami oleh responden terdiri dari beberapa penyakit. Penyakit ini merupakan penyakit yang dialami selama 3 bulan terakhir selama bekerja. Dari beberapa penyakit tersebut, setiap responden diperbolehkan mencentang pilihan penyakit/gangguan kesehatan apa saja yang mereka alami dalam 3 bulan terakhir selama penelitian dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit pernapasan (asma, bronkitis akut dll) dialami oleh 2 responden (5.0%) dan penyakit system pencernaan (diare dll) dialami oleh 3 responden (7.5%).

Perilaku hidup bersih dan sehat bukan lagi hal yang asing di telinga kita.

Pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat bagi pekerja pengangkut sampah, dapat menunjang agar terhindar dari risiko gangguan kesehatan salah satunya seperti diare. Dalam hal ini kebiasaan untuk mencuci tangan setelah bekerja mengambil dan mengangkut sampah dan mencuci tangan sebelum makan. Sehingga makanan yang masuk ke dalam tubuh tidak terkontaminasi dengan kotoran bekas sampah yang telah ditangani saat bekerja. Ini harus menjadi perhatian masing-masing personal agar tidak mudah mengalami gangguan kesehatan. Pemotongan kuku juga harus diperhatikan agar bekas kotoran-kotoran dari sampah yang ditangani tidak masuk ke dalam kuku. Itulah sebabnya pentingnya menjaga kebersihan kuku. Akan tetapi dari hasil observasi ditemukan masih ada 4 responden (16.7%) yang masih memiliki kuku yang panjang. Kurangnya perhatian terhadap hygiene perorangan ini sehingga hal-hal seperti memotong kuku secara rutin tidak dilakukan. Selanjutnya penyakit kulit (panu, kurap dll) dialami oleh 9 responden, dimana gatal-gatal dialami 5 responden (20.8%), 2 responden (8.3%) yang mengalami infeksi kulit sela jari tangan (*Tinea Pedis*) dan infeksi sela jari kaki juga dialami 2 responden (8.3%). Infeksi kulit merupakan salah satu menempati urutan pertama jenis penyakit yang diderita oleh petugas pengangkut sampah.

Salah satunya adalah infeksi kulit pada sela jari kaki dan telapak kaki yang disebabkan oleh jamur atau yang lebih dikenal sebagai *Tinea Pedis* atau *ringworm of the foot*. *Tinea Pedis* disebabkan oleh *Trichophyton rubrum* yang sering memberikan kelainan menahun. Kejadian *Tinea Pedis* di sela jari banyak ditemukan pada pria dibandingkan pada wanita, *Tinea pedis* sering ditemukan pada daerah tropis (Septiana Ardiyanti, 2015).

Penyakit kulit seperti yang disebutkan di atas sangatlah rentan dialami oleh pekerja pengangkut sampah. Penyakit tersebut disebabkan karena sampah yang ditanganinya. Belum juga sampah yang sudah disimpan sehari-hari dan bercampur dengan air sehingga mengeluarkan bau yang menyengat, yang kemudian ditangani oleh petugas pengangkut sampah. Cuaca hujan juga menjadi salah satu pengaruh yang bisa menyebabkan infeksi sela jari tangan dan kaki, di mana tangan dan kaki terkena air hujan dan genangan air serta tumpukan sampah-sampah yang terinjak. Sehingga pentingnya penggunaan alat pelindung diri yang terstandar, agar responden terhindar dari gangguan kesehatan salah satunya penyakit kulit.

Selanjutnya, penyakit lainnya seperti demam dan flu dialami oleh 7 responden (17.5%), penyakit alergi (gatal-

gatal) dialami oleh 8 responden (20.8%) dan ada 11 responden (27.5%) yang sama sekali tidak pernah mengalami keluhan sakit selama 3 bulan terakhir mereka bekerja.

Sebagaimana yang diketahui bahwa pekerja pengangkut sampah tidak jauh dari kontak langsung sampah dan tanah. Akan tetapi diantara 24 responden yang diteliti, tidak ada yang pernah mengalami gangguan kesehatan berupa kecacangan saat mereka bekerja sebagai pekerja pengangkut sampah. Padahal penyakit tersebut sangat rentan dialami oleh responden.

Postur Janggal

Pengangkutan sampah membutuhkan kekuatan fisik, sebab bisa menyebabkan risiko gangguan *muskuloskeletal* (Ijzelenberg et al, 2004). Prevalensi cedera akibat keluhan postur janggal pada pekerja pengangkut sampah sangat besar. Hal ini disebabkan karena selama proses pengangkutan sampah, bagian-bagian tubuh yang paling rentan mengalami risiko *muskuloskeletal* adalah punggung, lengan dan kaki (C Yang et al, 2001). Keluhan yang sering terjadi pada pekerja pengangkut sampah adalah keseleo, nyeri otot, nyeri punggung, bahkan patah tulang yang disebabkan baik karena jatuh terpeleset maupun karena kelelahan pada saat mengambil sampah.

Beberapa risiko kerja yang telah disebutkan di atas merupakan keluhan aki-

bat postur-postur janggal yang dialami responden atau gangguan *muskuloskeletal*. Gangguan *muskuloskeletal* menunjukkan insiden tertinggi bagi pengangkutan sampah (Choi et al, 2011). Hal-hal tersebut sangat tidak asing lagi bagi para pekerja pengangkut sampah. Risiko-risiko tersebut bisa kapan saja dialami oleh pekerja.

Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan, ada 24 responden menjadi sasaran penelitian. Dalam kuesioner tersebut, responden dapat memilih lebih dari satu pilihan jawaban yang telah ditentukan. Keluhan akibat postur janggal pada pekerja ada 6 responden (10.2%) mengalami regangan/keseleo, 14 responden (23.7%) mengalami keram (tangan/kaki), 16 responden (27.1%) yang pernah mengalami nyeri otot, 18 responden (30.5%) yang mengalami nyeri punggung, nyeri punggung ini paling banyak dialami oleh responden. Akan tetapi diantara responden yang diteliti, terdapat 5 responden (8.5%) yang sama sekali tidak mengalami gangguan keluhan postur janggal/*muskuloskeletal*.

Gangguan *muskuloskeletal* ini disebabkan karena gerakan berulang-ulang yang dilakukan oleh responden setiap harinya. Dari mengambil, memindahkan, mengangkat hingga mengangkut sampah yang mempunyai beban berat. Posisi membungkuk yang statis juga membuat gangguan nyeri punggung tersebut. Gangguan nyeri pungg-

gung ini menjadi fokus peneliti karena, dari hasil penelitian telah ditemukan 18 responden (39.1%) sangat sering mengalami gangguan nyeri punggung. Studi yang dilakukan oleh Sani Mohammed (2012) mengatakan bahwa 50% setuju jika membungkuk saat mengambil sampah bisa menyebabkan gangguan *muskuloskeletal*. Abou-Elwafa *et al.*, (2012) juga menilai keluhan *muskuloskeletal* dan kemungkinan faktor risiko di antara pekerja pengangkut sampah MSW (*Municipal Solid Waste*) di Mesir memiliki persentase tinggi. Mereka menyimpulkan bahwa punggung merupakan bagian tubuh yang paling sering terkena dampak di antara pekerja pengangkut sampah MSW (*Municipal Solid Waste*).

Pada penelitian Jayakrishnan (2013) mengatakan bahwa risiko terhadap gangguan *muskuloskeletal* salah satunya nyeri punggung pada pekerja pengangkut sampah di India juga termasuk tinggi. Disebutkan juga dalam penelitian Dino Rimantho (2015) bahwa sekitar 32 responden mengalami gangguan nyeri punggung bawah (gangguan *muskuloskeletal*). Dalam studi yang dilakukan oleh Bogale (2014), juga menyatakan bahwa sekitar 35% responden yang menjadi target penelitiannya memiliki keluhan *muskuloskeletal* pada bagian sendi dan punggung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kecelakaan Kerja pengangkut sampah yaitu ada 22 responden (41.3%) pernah mengalami cedera tertusuk dan tergores saat bekerja, ada 6 responden (11.8%) terjatuh, 1 responden (2.0%) mengalami patah tulang. (2) Penyakit Akibat Kerja pada pengangkut sampah yaitu penyakit pernapasan (asma, bronkitis akut dll) dialami 2 responden (5.0%), penyakit sistem pencernaan (diare dll) 3 responden (7.5%), penyakit kulit (panu, kurap dll) 9 responden (22.5 %), penyakit demam dan flu ada 7 responden (17.5 %), penyakit alergi (gatal-gatal) 8 responden (20.8%), dan 11 responden (27.5%) yang sama sekali tidak pernah mengalami keluhan sakit selama 3 bulan terakhir mereka bekerja. (3) Postur janggal pada pekerja pengangkut sampah yaitu 11 responden (13.8%) dengan posisi melempar, 13 responden (16.2%) dengan posisi menarik, 14 responden (17.5%) dengan posisi menggapai, 18 responden (22.5%) dengan posisi mengangkat dan 24 responden (30.0%) dengan posisi membungkuk.

SARAN

(1) Pada kecelakaan Kerja diharapkan agar pekerja lebih memperhatikan dan mengenali hal-hal

yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja saat bekerja. (2) Pada penyakit Akibat Kerja, diharapkan agar pekerja lebih mengetahui tentang penyakit yang bisa dialami saat bekerja dan tetap menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. (3) Dan pada postur Janggal, diharapkan agar pekerja lebih menjaga kondisi tubuh dan sesekali meregangkan otot disela waktu bekerjanya agar tidak merasakan kelelahan otot yang berlebihan. Secara umum, kebijakan Pemerintah sangat penting memberikan perhatian yang tinggi tentang kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja pengangkut sampah dalam kaitannya untuk menekan dan menurunkan angka kecelakaan para pekerja dengan menyediakan alat pelindung diri lengkap dan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja untuk menunjang pekerjaannya. Sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Elwafa H.S., et al. (2012), Musculoskeletal disorders among municipal solid waste collectors in Mansoura, Egypt: a cross-sectional study, *BMJ open*, 2(5).
- Abd El-Wahab, et al. (2014). Adverse Health Problems Municipality Workers in Alexandria (Egypt). *Department of Tropical Health, High Institute of Public Health, Alexandria University, Alexandria, Egypt*. 5: 545-546
- Ardiyanti, dkk. (2015). Faktor risiko terjadinya penyakit akibat kerja pada petugas pengangkut sampah di kecamatan Semarang utara tahun 2015. *Laporan Hasil Penelitian*. Semarang: Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro
- Bogale, et al (2014). Assessment of occupational injuries among Addis Ababa city municipal solid waste collectors: a cross-sectional study. *Ethiopia: BMC Public Health* 2014, 14: 169
- C. Yang, et al. (2001). Adverse health effects among household waste collectors in Taiwan. *Environ Res*, 85: 195–199
- Choi E, et al. (2011). A Study on Types of Municipal Sanitation Workers' Occupational Accident by Work Type. *Korean Journal of Occupational Health Nursing*. 20 (2): 172-184
- Departemen Agama RI. (2007). *al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Cv. Toha Putra.
- Departemen Tenaga kerja Trans Pusat Jakarta. (2008)
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007)
- Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar. (2015)
- Djarmiko, R. (2007). *Buku Panduan Manajemen Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Tingkat Provinsi*. Jakarta: Depkes RI
- Dorevitch, et al. (2001). Occupational hazards of municipal solid waste workers. *Occup Med* 2001; 16: 125–33
- E. Cakit. (2015). Assessment Of The Physical Demands Of Waste Collection Tasks. *Departement of*

- Industrial Engineering Aksaray University*. 17(2): 426-438
- Englehardt, et al. (2003). Analytical predictive Bayesian assessment of occupational injury risk: municipal solid waste collectors. *Risk Anal.* 23 (5): 917-927
- Engkvist, et al. (2011), Reported occupational injuries at Swedish recycling centres—based on official statistics, *Ergonomics*, 54(4): 357-366
- Ijzelenberg W, et al. (2004). Different risk factors for musculoskeletal complaints and musculoskeletal sickness absence. *Scand J Work Environ Health*, 30:56–63
- Inyang, M. (2007). Health and safety risks amongst the municipal solid waste collectors in port harcourt metropolis of the niger delta region of Nigeria. Nigeria: *International Conference “Waste Management, Environmental Geotechnology and Global Sustainable Development*. 7: 58
- Jayakrishnan, et al. (2013). Occupational health problems of municipal solid waste management workers in India. India: *Internasional Journal Environmental Health Eng*. 10: 227
- Kuijer, P P F M. Frings-Dresen, M H W. World at work: Refuse collectors “A discussion of risks of the job and measures to protect the workers
- Mohammed, et al. (2014). Possible Health Danger Associated With Gabbage/Refuse Collectors. *Malaysia: IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT) e-ISSN: 2319-2402, p-ISSN: 2319-2399*. 8, (9): 22-30
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Kerja. Cet. Ke-2, Mei. Jakarta: Rineka Cipta
- Rimantho, Dino. (2015) .Identifikasi risiko kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja pengangkut sampah manual di jakarta selatan. *Jakarta: Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 14(1):1-15
- Levine. (1990). The Role of air monitoring techniques in hazardous waste site personnel protection and surveillance strategies. *Occupational Medicine: State of the Art Reviews*. 5 (1): 109-116
- Sepang, B. (2013). Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Ruko Orlens Fashion Manado. *Manado: Jurnal Sipil Statik*, Universitas Sam Ratulangi. 1 (4): 282-288
- Shihab, M Quraish. (2009). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an. vol. 3. Jakarta : Lentera Hati
- Wouters I, et al. (2002). Upper airway inflammation and respiratory symptoms in domestic waste collectors. *Occup Environ Med*. 59:106–12